

Penguatan Literasi Digital Remaja melalui Workshop Tentang Cyberbullying, Hoaks, dan Etika Digital di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur

Orista Yulisty Dandina Mone^{1*}, Catur Prio Purnomo², Kristian Edison Yohanis Melkor Afi³, Adriana Indra Santi Sole⁴, Nofriana Baun⁵, Simson Mau Kawa⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
*Email: ristamaran01@gmail.com

Abstrak

Perkembangan penggunaan media sosial di kalangan remaja menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam menghadapi cyberbullying, hoaks, dan perilaku tidak etis di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat literasi digital remaja melalui workshop pendampingan di SMTK Rote. Kegiatan melibatkan 30 peserta dan dilaksanakan melalui pendekatan workshop partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan sepuluh indikator literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 3,31 menjadi 4,62 atau sebesar 39,76%. Hasil evaluasi menunjukkan penguatan kemampuan peserta dalam memverifikasi informasi, mengenali karakteristik hoaks, berpikir kritis terhadap informasi digital, serta mengenali dan merespons cyberbullying secara lebih tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta dalam menggunakan media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Program ini penting sebagai strategi penguatan literasi digital sekaligus pembentukan karakter remaja yang mampu menghadapi risiko dan berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: literasi digital, remaja, cyberbullying, hoaks, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The increasing use of social media among adolescents presents both opportunities and challenges, particularly in addressing cyberbullying, hoaxes, and unethical behavior in digital spaces. This situation emphasizes the importance of enhancing digital literacy, not only in terms of technological skills but also in developing critical thinking, information evaluation, and responsible interactions on social media. This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen adolescents' digital literacy through a workshop at SMTK Rote. The activity involved 30 participants and utilized a participatory workshop approach consisting of material presentations, interactive discussions, case studies, question-and-answer sessions, and reflections. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests based on ten digital literacy indicators. The results showed an increase in the participants' mean score from 3.31 to 4.62, representing a 39.76% improvement. The evaluation also demonstrated enhanced abilities to verify information, recognize the characteristics of hoaxes, think critically about digital information, and identify and respond appropriately to cyberbullying. These findings indicate that the workshop strengthened participants' understanding and awareness of using digital media in a critical, ethical, and responsible manner. The program is therefore important as a strategy for enhancing digital literacy while fostering adolescents' character and capacity to face digital risks and interact responsibly in digital spaces based on Christian Religious Education values.

Keywords: Digital literacy, adolescents, cyberbullying, hoaxes, Christian Religious Education

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan internet telah mengubah cara remaja berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, dan membangun relasi sosial. Media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi sekaligus

membuka akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi (Onam et al., 2026). Namun, kedekatan remaja dengan ruang digital tidak selalu diikuti kemampuan yang memadai untuk menilai informasi dan mengelola interaksi secara bertanggung jawab (Melina et al., 2025). Menjelaskan bahwa perkembangan era digital menghadirkan manfaat sekaligus tantangan bagi remaja sehingga diperlukan literasi digital untuk membantu mereka menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital bagi remaja tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai informasi, berpikir kritis, menjaga etika, dan mempertimbangkan dampak dari aktivitas di ruang digital.

Kebutuhan tersebut semakin penting karena ruang digital juga menjadi tempat berkembangnya berbagai persoalan sosial, salah satunya cyberbullying. Cyberbullying mencakup tindakan penghinaan, intimidasi, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital (Marlef et al., 2024). Bentuknya dapat berupa komentar kasar, penyebaran foto tanpa izin, ejekan dalam percakapan daring, maupun tindakan memperlakukan orang lain melalui platform digital (Ade & Rahman, 2025). Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan remaja mengendalikan perilaku, menghargai orang lain, dan memahami konsekuensi tindakannya di ruang digital (Sekarayu & Santoso, 2022). Menunjukkan adanya keterkaitan antara cyberbullying pada remaja dengan penggunaan media digital dan kondisi psikologis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan agar remaja mampu mengenali bentuk cyberbullying, memahami dampaknya, dan menentukan respons yang tepat ketika menghadapi persoalan tersebut.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi. Media sosial memungkinkan informasi diterima dan dibagikan dengan cepat sehingga remaja perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan menilai kredibilitas suatu konten sebelum membagikannya (Puspito, 2024). Kajian mengenai pengalaman remaja dalam menghadapi berita palsu menunjukkan bahwa mereka cukup sering menemukan informasi yang diragukan kebenarannya di media sosial dan menggunakan berbagai cara, seperti memeriksa sumber dan membandingkan informasi, untuk menilainya (Mahleni & Muzayyin, 2024). Kemampuan memverifikasi informasi dan berpikir kritis dengan demikian menjadi bagian penting dari literasi digital karena membantu remaja tidak menerima informasi secara langsung sebagai fakta.

Pada konteks SMTK Rote, kebutuhan tersebut menjadi relevan karena kegiatan ini menyangkut 30 peserta didik yang berada pada fase remaja dan aktif berhadapan dengan lingkungan digital. Berdasarkan identifikasi awal melalui komunikasi dengan pihak sekolah dan pengamatan terhadap kondisi peserta sebelum kegiatan, media sosial telah menjadi bagian dari keseharian peserta untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman peserta dalam membedakan informasi yang benar dan tidak terverifikasi, mengenali bentuk cyberbullying, serta memahami batasan perilaku yang etis dalam berinteraksi di ruang digital. Pihak sekolah juga memandang penting adanya pendampingan agar penggunaan media sosial tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis, tetapi disertai sikap kritis, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran terhadap dampak setiap aktivitas digital. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan penguatan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Literasi digital juga memiliki dimensi etis karena penggunaan media sosial berkaitan dengan cara seseorang memperlakukan dan menghargai orang lain. Penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan penyebaran konten yang merugikan menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai kesadaran moral. Nana et al., (2025). Menunjukkan bahwa edukasi mengenai etika bermedia sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung pencegahan cyberbullying. Dalam konteks SMTK Rote sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, penguatan literasi digital juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku digital yang lebih etis. Melina et al., (2025) juga menekankan pentingnya edukasi literasi digital bagi remaja dalam menghadapi dampak media sosial dan cyberbullying. Dengan demikian, literasi digital dalam

konteks Pendidikan Kristen tidak hanya diarahkan pada kecakapan menggunakan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab dalam kehidupan digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital 30 peserta didik di SMTK Rote, khususnya dalam mengenali cyberbullying, mengidentifikasi dan memverifikasi informasi yang berpotensi hoaks, berpikir kritis terhadap informasi digital, serta menerapkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta agar mampu menggunakan media digital secara lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Tujuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan workshop pendampingan sebagai bentuk intervensi edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMTK Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, dengan melibatkan 30 peserta didik. Rangkaian kegiatan diawali dengan survei dan koordinasi bersama pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan workshop utama pada 17 April 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi. Materi difokuskan pada literasi digital dalam menghadapi cyberbullying, hoaks, perilaku tidak etis, serta penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam penggunaan media sosial.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan 10 pernyataan yang mewakili 10 indikator literasi digital dengan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = cukup sesuai, 4 = sesuai, dan 5 = sangat sesuai. Indikator meliputi pemahaman literasi digital, identifikasi dan dampak cyberbullying, pengenalan serta verifikasi hoaks, etika bermedia sosial, penghargaan terhadap privasi, berpikir kritis, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, dan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam aktivitas digital. Data dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan *mean* pre-test dan post-test serta persentase peningkatannya. Keberhasilan program ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor literasi digital peserta setelah mengikuti workshop, dengan target operasional peningkatan minimal 20%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMTK Rote dengan melibatkan 30 peserta didik. Pelaksanaan workshop menggunakan pendekatan partisipatif yang memberi kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif selama kegiatan. Materi yang diberikan berfokus pada tiga persoalan utama yang menjadi perhatian kegiatan, yaitu cyberbullying, hoaks, dan perilaku tidak etis dalam penggunaan media sosial. Materi juga dikaitkan dengan penggunaan media digital secara kritis dan bertanggung jawab serta nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai risiko penggunaan media digital, tetapi juga diajak memahami persoalan tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi. Pada penyampaian materi, peserta memperoleh pemahaman mengenai karakteristik hoaks, cara memeriksa informasi, bentuk dan dampak cyberbullying, etika bermedia sosial, penghargaan terhadap privasi, serta tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Selanjutnya, melalui diskusi dan studi kasus, peserta diajak membahas situasi yang berkaitan dengan informasi yang belum terverifikasi, komentar yang dapat merugikan orang lain, dan perilaku yang kurang etis di ruang digital. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial.

Pada tahap refleksi, peserta diarahkan untuk melihat kembali cara mereka menggunakan media digital dan pentingnya mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri digunakan sebagai landasan untuk membangun sikap digital yang lebih etis. Dengan demikian, workshop tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran peserta mengenai penggunaan media digital yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi dasar untuk melihat perubahan pemahaman peserta melalui hasil pre-test dan post-test yang disajikan pada bagian berikutnya.



Gambar 1. Penyampaian materi Literasi Digital



Gambar 2. Diskusi dan studi kasus dengan peserta



Gambar 3. Refleksi peserta setelah mengikuti workshop

3.2 Tingkat Ketercapaian Program

Efektivitas kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test terhadap sepuluh indikator literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor peserta dari 3,31 pada pre-test menjadi 4,62 pada post-test, atau meningkat sebesar 39,76%. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan program yang menetapkan peningkatan rata-rata minimal 20%, capaian sebesar 39,76% menunjukkan bahwa target program telah tercapai. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa workshop mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta dalam menghadapi cyberbullying, hoaks, dan perilaku tidak etis di media sosial.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program

Variabel	Nilai
Mean Pre-test	3,31
Mean Post-test	4,62
Persentase peningkatan	39.76

Peningkatan skor tidak serta-merta menunjukkan perubahan perilaku digital peserta secara permanen, tetapi menjadi indikasi adanya penguatan pemahaman dan kesadaran setelah mengikuti workshop. Peserta memperoleh kesempatan untuk menilai kembali kebiasaan dalam menerima dan membagikan informasi, mengenali bentuk cyberbullying, serta mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial. Oleh karena itu, ketercapaian program pada tahap ini lebih tepat dimaknai sebagai peningkatan kemampuan literasi digital yang terukur segera setelah kegiatan.

3.3 Perubahan Literasi Digital Peserta

Analisis lebih lanjut dilakukan pada setiap indikator untuk melihat aspek literasi digital yang mengalami perubahan setelah workshop. Seluruh indikator menunjukkan peningkatan, meskipun dengan besaran yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan gambaran mengenai aspek yang paling banyak memperoleh penguatan sekaligus aspek yang sejak awal telah relatif dipahami oleh peserta.

Tabel 2. Perubahan Skor Peserta

No	Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
1	Memahami konsep literasi digital	3,18	4,60	44,65
2	Mengidentifikasi bentuk cyberbullying	3,27	4,58	40,06
3	Memahami dampak cyberbullying	3,34	4,63	38,62
4	Mengenali karakteristik hoaks	3,02	4,52	49,67
5	Memverifikasi informasi sebelum membagikannya	2,91	4,48	53,95
6	Menerapkan etika bermedia sosial	3,41	4,65	36,36
7	Menghargai privasi orang lain	3,69	4,74	28,46
8	Berpikir kritis terhadap informasi digital	3,08	4,56	48,05
9	Menggunakan media sosial secara bertanggung jawab	3,45	4,67	35,36
10	Menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam aktivitas digital	3,72	4,79	28,76

Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, yaitu sebesar 53,95%, dari 2,91 menjadi 4,48. Selanjutnya, kemampuan mengenali karakteristik hoaks meningkat 49,67%, sedangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital meningkat 48,05%. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa penguatan paling menonjol terjadi pada kemampuan peserta dalam menghadapi dan mengevaluasi informasi digital. Peserta semakin memahami bahwa informasi yang diterima melalui media sosial tidak seharusnya langsung dipercaya atau dibagikan tanpa mempertimbangkan sumber, isi, dan kebenarannya.

Pada aspek cyberbullying, kemampuan mengidentifikasi bentuknya meningkat 40,06%, sedangkan pemahaman terhadap dampaknya meningkat 38,62%. Penerapan etika bermedia sosial meningkat 36,36% dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab sebesar 35,36%. Sementara itu, peningkatan yang lebih rendah pada indikator menghargai privasi (28,46%) dan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (28,76%) perlu dilihat bersama skor awal keduanya yang relatif lebih tinggi. Skor post-test yang mencapai 4,74 dan 4,79 menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tetap berada pada capaian yang tinggi setelah kegiatan. Dengan demikian, workshop pada kedua indikator tersebut lebih terlihat sebagai proses penguatan terhadap pemahaman yang telah dimiliki peserta

3.4 Pembahasan

Temuan utama kegiatan ini terletak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam mengevaluasi informasi digital. Kemampuan memverifikasi informasi yang sebelumnya memiliki skor paling rendah, yaitu 2,91, mengalami peningkatan paling tinggi menjadi 4,48. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa workshop memberikan ruang kepada peserta untuk memahami pentingnya memeriksa informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, menilai kredibilitas, dan berpikir kritis merupakan unsur penting literasi digital dalam menghadapi misinformasi dan hoaks di media sosial (Diantini & Purwanti, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital bagi remaja perlu memberikan perhatian pada kemampuan mengevaluasi informasi, karena peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi pihak yang ikut menyebarkan informasi melalui media sosial.

Peningkatan pada kemampuan mengenali cyberbullying dan memahami dampaknya menunjukkan bahwa workshop juga memberikan penguatan pada dimensi sosial literasi digital. Peserta tidak hanya diarahkan untuk mengenali bentuk perundungan di ruang digital, tetapi juga memahami bahwa komentar, penghinaan, penyebaran konten tanpa izin, maupun tindakan memperlakukan orang lain dapat menimbulkan dampak bagi korban. Cyberbullying pada remaja dapat memberikan dampak psikologis dan sosial sehingga kemampuan mengenali bentuk perundungan serta menentukan respons yang tepat menjadi bagian penting dalam pendidikan

literasi digital (Stepanus, 2026). Etika digital juga diperlukan agar kemampuan menggunakan teknologi berjalan bersama dengan penghargaan terhadap privasi, hak, dan martabat orang lain (Mukaddam & Cahyadi, 2025). Dengan demikian, literasi digital yang diperkuat melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan dan mengakses informasi, tetapi juga dengan cara peserta membangun interaksi yang sehat dan bertanggung jawab di ruang digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, peningkatan pada etika digital, penghargaan terhadap privasi, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab menunjukkan adanya ruang yang kuat untuk menghubungkan literasi digital dengan pembentukan karakter. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian diri dapat menjadi dasar bagi peserta dalam menentukan sikap ketika berinteraksi di media sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan dan relasi sosial, termasuk dalam kehidupan digital. (Karel, 2025). Integrasi nilai-nilai Kristiani dengan etika digital dapat membantu remaja memahami penggunaan teknologi sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan sesama. (Aseleo et al., 2026). Hal ini terlihat pada indikator penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam aktivitas digital yang mencapai skor post-test 4,79. Dengan demikian, nilai Kristiani dapat menjadi dasar penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan, tetapi juga pada pembentukan sikap.

Capaian program juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan workshop yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mereka jumpai dalam penggunaan media sosial. Pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual dapat membuat pendidikan literasi digital lebih bermakna karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi belajar menganalisis masalah dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang dibuat. (Sudriyanto et al., 2024). Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut memungkinkan peserta membahas persoalan digital secara lebih dekat dengan kehidupan mereka sehingga materi mengenai hoaks, cyberbullying, dan etika digital tidak berhenti pada pengetahuan teoritis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa peningkatan terlihat pada seluruh sepuluh indikator literasi digital yang digunakan dalam evaluasi.

Capaian peningkatan tersebut juga dapat dilihat dalam konteks kegiatan pengabdian sejenis yang menyasar peserta didik sekolah menengah. Kegiatan edukasi literasi digital untuk pencegahan cyberbullying pada siswa SMK Pratama Widya Mandala, Badung, yang melibatkan 42 siswa, menggunakan 10 butir pertanyaan dan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 74,52% pada pre-test menjadi 95% pada post-test (Wulandari et al., 2026). Kegiatan SMK Pratama Widya Mandala] Sementara itu, kegiatan di SMTK Rote menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 39,76%, dari 3,31 menjadi 4,62. Kedua hasil tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung untuk menentukan program mana yang lebih efektif karena terdapat perbedaan instrumen, skala pengukuran, karakteristik peserta, dan cakupan materi. Namun, keduanya memperlihatkan bahwa edukasi literasi digital yang diberikan kepada peserta didik sekolah menengah dapat menghasilkan peningkatan pemahaman yang terukur setelah kegiatan.

Kegiatan di SMTK Rote memiliki kekhasan karena penguatan literasi digital tidak hanya diarahkan pada pencegahan cyberbullying, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali hoaks, memverifikasi informasi, berpikir kritis, menerapkan etika digital, menghargai privasi, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen. Dengan cakupan tersebut, peningkatan sebesar 39,76% tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pada satu aspek literasi digital, tetapi menggambarkan penguatan pada beberapa kemampuan yang saling berkaitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang menggabungkan kemampuan evaluasi informasi, kesadaran sosial, etika digital, dan pembentukan karakter dapat menjadi alternatif yang relevan dalam mendampingi remaja menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Meskipun demikian, hasil post-test merupakan gambaran perubahan yang diperoleh segera setelah kegiatan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan

perilaku peserta telah berlangsung secara permanen. Keberlanjutan perubahan dalam praktik sehari-hari masih memerlukan pembiasaan, pendampingan dari guru, **serta evaluasi lanjutan**. Karena itu, keberhasilan workshop lebih tepat dimaknai sebagai adanya penguatan pemahaman dan kesadaran literasi digital yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan kebiasaan digital yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui workshop penguatan literasi digital di SMTK Rote menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata skor literasi digital peserta meningkat dari 3,31 pada pre-test menjadi 4,62 pada post-test, atau sebesar 39,76%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperkuat pemahaman peserta dalam menghadapi persoalan digital, terutama pada kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, mengenali karakteristik hoaks, dan berpikir kritis terhadap informasi digital. Ketiga aspek tersebut menjadi capaian paling menonjol dalam kegiatan dan menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan evaluasi informasi bagi remaja dalam menggunakan media sosial.

Dengan demikian, workshop tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai risiko ruang digital, tetapi memperkuat kemampuan peserta untuk lebih kritis dalam menerima, menilai, dan menyebarkan informasi. Capaian ini menjadi dasar penting bagi terbentuknya penggunaan media digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, peningkatan skor post-test menggambarkan perubahan pemahaman segera setelah kegiatan sehingga pendampingan dan evaluasi lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan pemahaman tersebut berkembang menjadi kebiasaan dalam penggunaan media digital sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, R., & Rahman, T. (2025). Fenomena Cyberbullying Melalui Kolom Komentar Instagram : Studi Kasus Akun @ Medanku. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia*, 4(3), 2809–8005. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1739>
- Aseleo, K., Messakh, M. T. L. L. C., Kale, E. P. A., Padamani, G., & Dekabesi, F. (2026). Membangun Resiliensi Digital Remaja Berbasis Model OTAK dan Mardhi Wacana Alor , Nusa Tenggara Timur. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 20–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/yshecm79>
- Diantini, N., & Purwanti. (2025). Berpikir Kritis dalam menghadapi Tantangan Disinformasi di Era digital. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 830–837. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.110>
- Karel, T. C. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 109–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasah.v2i2.97>
- Mahleni, S., & Muzayyin, A. (2024). Pengaruh Berita Hoax Dimedia Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/doi.org/10.37216/al-ittisholi.v1i1.1532> Al-Ittisholi:
- Marlef, A., Masyhuri, & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying : Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(2015), 4002–4010. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jerv.v5i3.1295>
- Melina, M., Admiral, & Sar, W. D. (2025). Penguatan Literasi Digital Remaja melalui Program Penyuluhan Dampak Media Sosial di SMK Multi Mekanik Masmur. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 351–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.534>
- Mukaddam, M. F., & Cahyadi, A. (2025). Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Invention: Journal Research and Education*

- Studies*, 6(3), 1204–1217. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2992>
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>
- Onam, N., Jalloso, N. A., & Setia, N. S. (2026). Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Etika Komunikasi Pada Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 221–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v3i2.542> P-ISSN:
- Puspito, T. A. (2024). Menggunakan Teknologi Untuk Kesadaran Sosial: Edukasi Media Sosial Remaja. *ABDIFORMATIKA Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 4(2), 70–76. <https://doi.org/10.59395/abdiformatika.v4i2.245>
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Stepanus. (2026). Cyberbullying Simbolik: Tantangan dan Dampak Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17812–17821. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4950>
- Sudriyanto, Malik, K., & Listrianti, F. (2024). Peningkatan Literasi Digital melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi di SMP Negeri 3 Sumberasih Satu Atap Probolinggo. *Abahakte Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/abhakte.v2i2.3399>
- Wulandari, M., Dew, I. K., Hasibuan, R. P., Sugito, E., Davici, L., Hernandez, M. R., & Indriani, N. (2026). Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Sma Dan Smk Di Kota Batam. *East Journal of Innovative Community Services*, 4(03), 153–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/ejincs.v4i03.618>